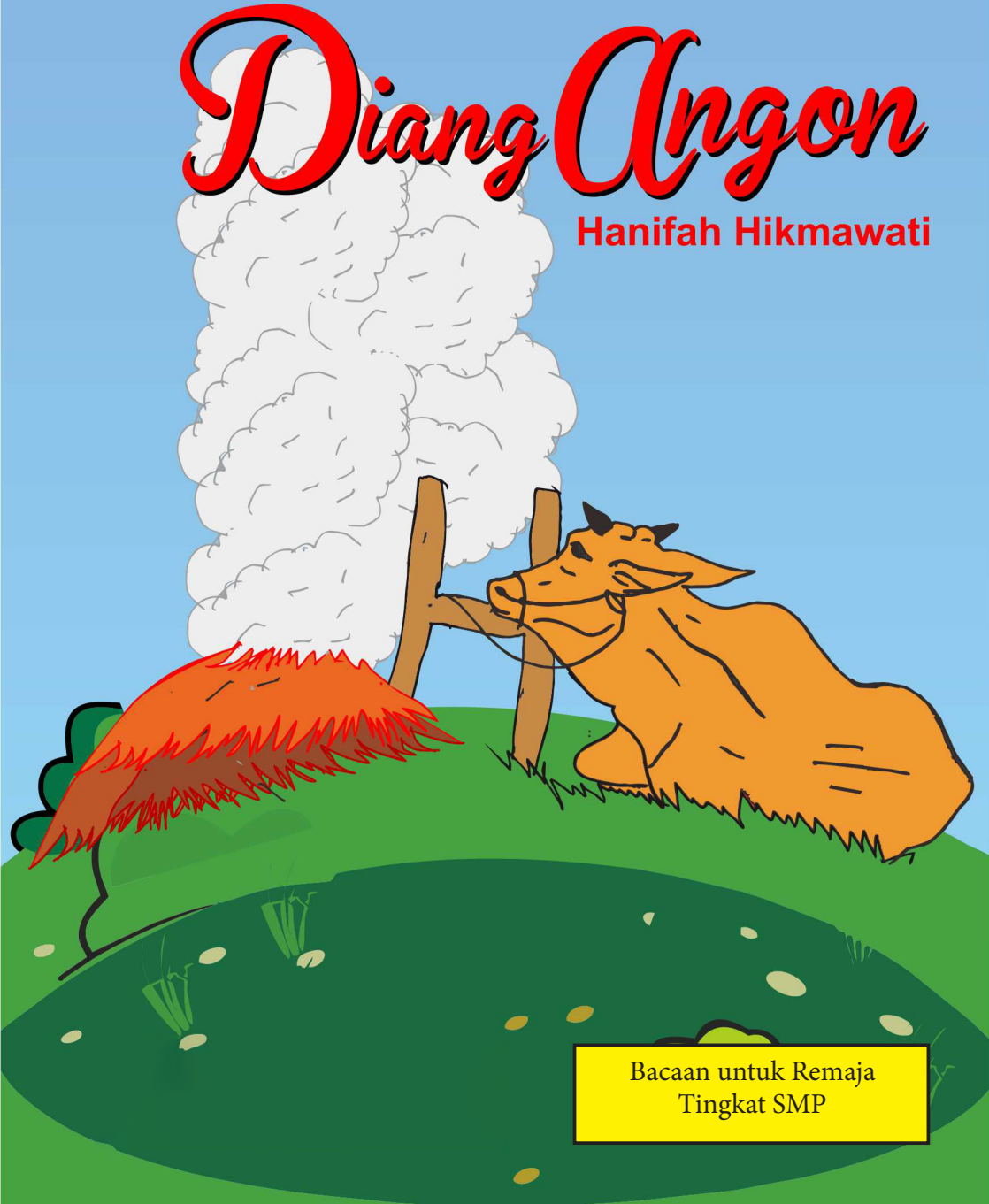




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Diang Angon

Hanifah Hikmawati



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



DIANG ANGON

Hanifah Hikmawati

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

DIANG ANGON

Penulis : Hanifah Hikmawati

Penyunting : Meity Taqdir Qodratillah

Ilustrator : Khoirul Anam

Penata Letak: Khoirul Anam

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598

HAN

d

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hikmawati, Hanifah

Diang Angon/Hanifah Hikmawati; Penyunting: Meity Takdir; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 65 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-489-1

1. CERITA ANAK-INDONESIA

2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN



Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner

Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH



Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat, hidayah, dan barakah-Nya yang tidak terhingga, serta shalawat dan salam penulis berikan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah mengajarkan segala kebaikan dan akhlak terpuji.

Atas terciptanya bacaan literasi yang berjudul “Diang Angon” ini, penulis sampaikan terima kasih kepada Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI atas kesempatan sayembara kepenulisan yang diadakan. Mengingat literasi menjadi peran vital dalam perkembangan pendidikan, narasi-narasi kecil yang ada di masyarakat perlu untuk diangkat.

“Diang Angon” menjadi salah satu potret tradisi perdesaan yang kental dengan menggembala. Anak-anak belia dididik menjadi pribadi giat dengan mengakrabi binatang ternak. Tidak hanya “angon”, masyarakat desa juga terbiasa menyulutkan “diang” untuk mengusir nyamuk dan lalat yang menghinggapi tubuh ternak. Kedua kearifan lokal ini lalu diwariskan secara turun-temurun pada generasi.

Pada era modern yang serba canggih dengan kemajuan teknologi kini, tradisi diang dan angon kian langka. Kini sedikit sekali dijumpai anak-anak yang menggembala ternaknya di padang ilalang. Kepentingan praktis dan alternatif instan lebih diminati oleh manusia kekinian. Jika tidak ada upaya penjagaan dan pelestarian kearifan pedalaman, kita dapat kehilangan aset dan kekayaan budaya bangsa kita sendiri.

Melalui bacaan literasi “Diang Angon” ini, diharapkan dapat merangsang kepekaan revitalisasi kearifan pedalaman yang dapat dipahami dan diterima para pemuda. Literasi, dengan demikian, tidak hanya bertujuan pada aspek menebar aktivitas membaca dan menulis belaka, tetapi juga mengunggulkan kekayaan narasi-narasi kecil kehidupan pribumi yang sering terbengkalai.

Semoga melalui sayembara ini, dapat ditumbuhkan solidaritas kita bersama dalam menempuh jalan kemanusiaan.

Ngawi, 16 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI



Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi.....	vii
Diang Angon.....	1
Biodata Penulis.....	59
Biodata Penyunting.....	64
Biodata Ilustrator.....	65

DIANG ANGON



Desa Kebumbung yang terletak di tepian sungai Tungkir adalah desa yang terkenal dengan aktivitas tradisi menggembalanya. Orang Jawa biasa menyebutnya “angon”. Kebumbung merupakan desa kecil yang dihuni kurang lebih tiga puluhan kepala keluarga. Jumlah yang sedikit itu serupa dengan satu ukuran dusun pada layaknya desa pada umumnya.

Berbeda halnya dengan Kebumbung, sebuah desa kecil yang keberadaannya terpisah dengan masyarakat lain. Untuk menuju desa tersebut, orang harus melewati hutan dan pepohonan yang dilingkari gemericik Kali Tangkas, anak Sungai Tungkir.

Tak banyak yang menyangka, jalan kecil serupa lorong rimba yang diapit kekokohan pohon Randu itu adalah jalan menuju desa Kebumbung. Jalanan disusun

dengan bebatuan dan kerikil. Tampak pula tanah putih yang mengapit jalan itu mengering pada saat musim kemarau, dan gembur pada musim penghujan.

Berjarak lima kilometer dari tepi jalan raya, bangunan rumah *blabak* sederhana berdiri kokoh berjajar. Serupa surga, kawasan desa ini membentang hamparan rerumputan luas. Di setiap sudutnya bertabur mekaran bunga sepatu dan bunga lili. Sangat menawan.

Anak-anak kecil bersorak-sorai memerdekakan diri. Mereka memperlihatkan bangga gigi-gigi gigis hitam yang tanggal. Tak ada gengsi. Bermain lumpur, rumput, dan berteriak adalah potret nyata kehidupan Kebumbung dengan penghuninya yang penuh spirit dan seakan melepaskan dari kepura-puraan.

Tampak lalu lalang bocah-bocah cilik lihai menggembala piaraannya. Ternak dan unggas adalah dua ikon yang menjadi warisan tradisi warga Kebumbung dalam melakukan aktivitas angon. Penanaman laku angon sudah dikenalkan orang tua mereka sejak usia enam tahun. Sewaktu masa kecil itu, baik para bapak maupun emak selalu mengajak anak-anaknya di padang ilalang dan tepian Kali Tangkas. Mereka ajarkan angon sebagai gaya pendidikan untuk mewarisi tradisi itu agar tidak punah. Barulah ketika berusia sepuluh tahun, para orang tua sudah berani melepas mandiri anaknya dalam menggembala.

Selain menjadi ladang sektor perekonomian, angon juga menjadi ukuran penilaian kejayaan dan kemakmuran warga. Siapa pun yang menggembala banyak hewan, ia pantas disebut penyandang status kelas tinggi. Sebaliknya, jika ada warga Kebumbung belum mempunyai hewan ternak, ia dapat dikucilkan.

Untuk mengantisipasi hal itu, para warga membentuk iuran mingguan dalam acara rutinan paguyuban. Iuran warga itu sebagai kas dan tabungan untuk mencukupi kebutuhan bagi keluarga yang mengalami kemerosotan piaraan ternak gembalaan.

Seperti halnya apa yang terjadi pada Mintaya. Bocah laki-laki berusia delapan tahun itu belum bisa seperti temannya yang setiap sore angon. Ia termasuk keluarga miskin, kedua orang tuanya hanya sanggup *ngopeni* satu unggas ayam Jago. Itu pun harus disembelih ketika ia lahir di dunia untuk dijadikan panggang Brokohan.

Setelah kelahirannya, orang tuanya berhasil memelihara 3 ayam jago dan 1 ayam babon. Hanya itu yang berhasil dimiliki keluarga Mintaya hingga ia berumur lima tahun. Entah mengapa, semenjak kelahirannya, bapaknya enggan bekerja.

Jarang sekali warga Kebumbung keluar desa tanpa alasan yang jelas. Namun, hal itu terjadi pada diri Sumtar. Ia memilih meninggalkan tanah kelahirannya. Ketika

Mintaya bayi, perubahan tampak mencolok pada dirinya. Ia mulai jarang di rumah, pergi tak tentu arah. Jarang pulang. Keadaan ini terus berlangsung ketika anaknya berusia tiga tahun.

Saat itu, Mintaya adalah bocah cilik penuh canda dan manja. Rengekannya adalah ungkapan sayangnya pada kedua orang tuanya. Tangisannya adalah bahasa tubuhnya yang memeluk erat sentuhan kedua belahan jiwanya. Namun, nasib berkata lain. Suatu pagi sebelum fajar, Sumtar meninggalkan istri dan anaknya, tanpa izin dan kecupan tangan.

Mintaya tinggal seorang diri dengan emaknya semata, Martinah. Ibu muda yang kini bekerja sebagai buruh rumah tangga kepada majikannya bernama Mak Kening, juragan sapi di Kebumbung. Ia menjadi orang paling ditokohkan di desa tersebut, selain karena menyandang *sanad* garis keturunan kaum bangsawan hingga kaum leluhurnya, ia juga dikenal sebagai pemilik sapi terbanyak.

Ada sejumlah sapi yang ia pelihara, dan ia tidak malu mengajari dan mewarisi anak semata wayangnya yang bernama Rajaka untuk melakukan adat dan tradisi angon sebagaimana warisan leluhur Kebumbung terdahulu dari waktu ke waktu.

“*Thole* anakku, sabar ya. Meski hanya ayam, yakinlah, itu adalah teman hidupmu. Doakan emak agar bisa membeli seekor kambing betina.” ucapnya suatu pagi kepada anaknya. Tubuhnya yang halus itu tampak membentangkan otot yang kian kekar. Keriput yang membentuk bidang garis di bawah katub matanya kian mencuat. Martinah semakin bertambah tua.

“Maafkan Min ya, Mak. Sebenarnya, Min sangat kasihan melihat emak bekerja banting tulang hanya untuk menghidupi Min, dan bertekad membelikan gembalaan buat Min. Min menyusahkan.” Bocah cilik itu meratap melahirkan butiran air mata. Ia menelangkupkan kepalanya pada bidang dada ibunya.

“Hus! Min tidak boleh berkata seperti itu, anakku.”

“Coba saja jika Bapak tidak pergi, pasti saat ini kita sudah punya kambing.”

“Kepergian Bapak itu bukan untuk diratapi. Kita ikhlaskan saja. Jika Bapak memang cinta kita, pasti dia akan kembali. Namun, jika Bapak tidak kembali, yakinlah, Nak kalau itu adalah yang terbaik.”

Martinah memeluk anaknya erat. Lima tahun sudah ia ditinggal suaminya tanpa meninggalkan kalimat selamat tinggal. Sumtar pergi tanpa sepatah kata. Lima

tahun tanpa suami, dengan status tidak cerai. Namun, hampir seluruh warga Kebumbung sudah menyebut ibu muda itu sebagai *rondo nom*.

Beban mental dan batin yang ditanggung perempuan berusia tiga puluh tahun beranak satu tentu bukan hanya beban menanggung kejelasan identitas dirinya sebagai istri ataupun ibu. Namun, yang semakin membayang tiap waktu adalah nasib anaknya, Mintaya.

Bocah usia delapan tahun bagi warga Kebumbung adalah usia yang sudah selayaknya angon hewan yang memang pantas untuk digembala. Sapi, kerbau, kambing, bebek, *menthok*, dan *banyak* (angsa) adalah contoh hewan yang digembala di Desa Kebumbung, dan yang menduduki kelas atas adalah keberadaan sapi dan kerbau.

Sementara itu, ayam adalah hewan yang sejatinya tidak perlu digembala. Hewan satu ini terbiasa mencari makan sendiri ketika fajar mulai menampakkan singsing mega-meganya. Ia juga hewan yang kalau pergi tak jauh, serta tahu jalan pulang. Hanya, hewan ini termasuk hewan kecil yang bisa dikatakan tidak mempunyai nilai jual tinggi. Nilainya sangat jauh jika dibandingkan dengan sesama unggas seperti bebek sekalipun. Bebek yang digembala warga Kebumbung bagi satu kepala keluarga bisa mencapai seribu ekor.

Tapi tidak bagi Mintaya. Ia baru mampu diberikan tanggungan angon oleh emaknya berupa tiga ayam jago dan satu ayam babon. Hari-hari Mintaya hanya membuntuti kemana perginya ayam-ayamnya. Hal itu ia lakukan sebagai pemenuhan angon agar ia bisa merasakan sebagaimana yang dilakukan kawan-kawannya.

Namun, apa yang diharapkan bocah delapan tahun itu sering menuai perhatian tersendiri dari kawan-kawannya. Bagaimana tidak, ayam tidak mau pergi ke tanah lapang, mereka akan pergi ke pekarangan rumah warga, mencari sisa-sisa makanan, dan juga di lorong-lorong *peceren*, barangkali ada cacing bergelayut di sana.

Lagi-lagi Mintaya belum bisa merasakan angon di hamparan tanah hijau. Ia hanya cukup memandang dan mengamati teman-temannya. Jika rasa inginnya di ujung tanduk, ia tak segan-segan untuk meminta izin kawannya, ikut angon *nginthil* di belakang hewan gembalaan barang cuma sepuluh menit.

“Mak, bukankah seharusnya kita mendapat bantuan dari paguyuban ya? Sudah bertahun-tahun kita miskin, kok perjanjian akan diberi ternak tak kunjung ada?” Mata Mintaya meminta daulat pengakuan. Bocah itu memprotes ceruk mata emaknya.

“Turan di paguyuban itu kan tidak banyak, *Lhe*. Masak Min lupa, kalau ayam yang kita miliki itu juga sebagiannya dari bantuan paguyuban. Setiap kali ayam-ayam kita mati, pasti diganti oleh paguyuban.”

“Tetapi kenapa harus ayam sih, Mak? Kenapa paguyuban tidak memberi kita kambing?”

“Semua itu kan juga ada ketentuannya, *Lhe*. Bantuan itu selain untuk memberikan hewan piaraan juga untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Min jangan berburuk sangka pada paguyuban ya.”

“Tidak berburuk sangka. Min hanya ingin punya kambing.”

“Sabar ya, *Lhe*. Pihak paguyuban itu sudah rutin memberikan tunjangan bagi kita. Hanya, memang Emak yang belum bisa membelikan kambing untukmu. Min terus sabar dan doakan Emak, ya.” Martinah mengelus lembut rambut pirang bergelombang anaknya.

“Mak, boleh ndak sore nanti Min mau nyari damen?”

“Buat apa?”

“Buat diang. Meskipun hanya ayam, Min tetap ingin buat diang.”

Martinah diam sejenak. Matanya kembali berkaca-kaca. Angon dan diang; dua aktivitas yang tak terpisahkan bagi seorang penggembala. Anak-anak Kebumbung sudah

liai dengan dua hal itu. Jika musim paceklik, mereka cukup membuat diang dengan daun-daun klaras kering.

Mereka menyulutkan api, tapi tidak sampai terbakar. Disulut lalu dimatikan; hal itu hanya untuk menghidupkan *mowo geni* agar menghasilkan asap yang teratur sebagai pengusir ampuh nyamuk dan lalat yang sering hinggap di pantat para binatang ternak.

“Mintaya kan masih kecil, memangnya kuat mencari damen sendiri? Nanti sama Emak, ya. Tapi nunggu dulu selesai mencuci baju-bajunya juragan Mak Kening dulu, ya.”

Min mengangguk. Ia balikkan badannya, keluar rumah, melihat ayam-ayamnya. Seperti biasa, ia membuntuti ayam-ayam itu sembari membawa ramuan bekatul yang sudah dicampur irisan daun pepaya.

Dari teras rumahnya yang beralaskan tanah dan bentangan papan blabak bercat hijau, tampak kandang milik Sedayu yang masih menyisakan asap diang semalam. Kawan bermainnya itu memang terkenal rajin dan gesit. Usianya yang lebih tua setahun darinya menjadi penggembala bebek. Sejumlah seribu bebek digembala Sedayu. Ia liai mengomando bebeknya menuju hamparan galengan sawah, mencari sisa-sisa gabah hasil panen.



Riuh suara “kwek-kwek” yang berkali-kali menggertak hati Mintaya bergetar kian garang. Jika bebek-bebek itu memberi sinyal lapar, ingin rasanya ia bangkit, memberi makan dan membawa ke hamparan ilalang. Namun, apa daya bebek itu milik Sedayu, bocah laki-laki yang juga sudah diberi warisan angon oleh orang tuanya.

Lagi-lagi Mintaya hanya bisa menelan ludah. Dipandangnya foto hitam putih ayahnya di dinding ruang tamu. Sebuah foto yang samar-samar ia ingat wajah aslinya. Untuk mengingat ketajaman mata ayahnya saja ia seakan tak bisa, sebuah rindu yang menghunus mata

batin. Harapan-harapan yang tak kunjung mendapat jawab. Segala harapan selalu mengalir tatkala kedua matanya menatap syahdu. “Aku ingin angon bersama Bapak,” regeknnya pelan, ditandai kedua matanya memerah dan melahirkan butiran air yang membasahi pipinya.

Sementara itu, di luar, lalu lalang orang beserta hewan ternaknya bernada riuh silih berganti. Mintaya selalu mengintip dari balik pintu rumahnya. Sesekali namanya dipanggil oleh kawan-kawan angonnya, lalu bersua di hamparan ilalang, bercumbu intim dengan rerumputan dan tanah merah.

“Aku tidak ikut dulu, Yu. Aku lagi menunggu Emak pulang kerja dari Mak Kening. Nanti mau nyari damen di galengan Wiri.” jawabnya, menolak tawaran ajakan angon bersama ketika Sedayu melewati jalan depan rumahnya. Seribu bebek berjalan rapi di depannya menyiulkan suara khas. Suara yang melauti langit-langit Kebumbung yang jauh dari pekikan knalpot-knalpot berasap parau.

“Kau mau buat diang?”

“Iyalah. Apa lagi.”

“Hati-hati. Diangmu harus kecil. Karena ayam-ayammu sebenarnya tidak membutuhkan itu. Kalau terlalu besar, bisa mati mereka.”

“Iya, aku paham.”

“Lagi. Kalau diangmu besar, perhatikan juga paru-parumu karena rumahmu belum ada kandangnya. Asap diangmu bisa meracuni tubuhmu.”

“Ayam-ayamku tidak banyak seperti bebekmu. Mana pula aku punya kandang besar, sedangkan isinya belum ada.”

“Maka dari itu, alangkah baiknya tak usah nyalakan diang jika itu tidak berguna.”

“Tapi, aku ingin merasakan seperti apa yang kau lakukan.”

“Min, tak usah memaksakan kehendak. Orang-orang Kebumbung tidak akan mengucilkanmu.”

“Benarkah? Lalu apa yang kudengar itu salah?”

“Bebekku sudah lapar. Kita lanjutkan nanti sore saja ya, sekalian kita bermain gobak sodor.” Sedayu lalu melangkahakan kaki, tangan kanannya masih menggenggam juluran bambu serupa tongkat. Alat itu diberi nama duding atau pecut. Fungsinya untuk mengomando atau mengendalikan gerak arah jalan hewan gembalaan.

Delapan tahun tanpa gembalaan hewan selain ayam tentu membuat bumerang hati seorang bocah cilik bernama Mintaya. Belum usai penderitaan dan

ratapannya atas kepergian seorang ayah, ia harus menanggung nasib sebagai penggembala *kempong*, istilah di desa Kebumbung bagi bocah angon yang tidak mempunyai hewan gembalaan.

Apalagi di desa yang tidak besar seperti Kebumbung, mayoritas penduduknya berada pada tingkat yang cukup. Angon menjadi kebutuhan yang tak hanya memberikan pemenuhan batin, tetapi juga pemenuhan ekonomi finansial. Hasil-hasil gembalaan para penduduk dijual secara berkala. Meski demikian, mereka juga menjalankan pekerjaan lainnya, ada yang menjadi petani, pedagang, montir bengkel, dan instruktur bangunan.

Semua profesi itu murni bentuk pembelajaran yang turun-temurun, warisan dari para leluhur. Begitu juga halnya dengan perkara sawah, orang Kebumbung terlatih hidup menyatu dengan alam, hingga merawat padi pun memakai pupuk alami. Kotoran-kotoran dan air kencing hewan gembalaan dijadikan pupuk.

Bergumul dan bercumbu dengan bau yang menyengat dan endusan hewan gembalaan tentu sudah menjadi hal yang tidak asing lagi dilakukan. Masyarakat Kebumbung melestarikannya sebagai warisan adat agar anak cucu keturunan mereka tidak melupakan ataupun menghilangkan identitas Kebumbung yang kental dengan laku alam.

Oleh sebab itulah, Kebumbung banyak dikenal sebagai potret masyarakat primitif bagi masyarakat di luar sana. Keberadaannya yang memisahkan diri enggan menerima berbagai bentuk komoditas terobosan mutakhir kecanggihan teknologi. Selain karena dianggap dapat menurunkan semangat dan tenaga hidup, berbagai bentuk komoditas itu dikhawatirkan akan membelenggu eksistensi identitas Kebumbung.

Itulah mengapa, kepergian Sumtar dicurigai sebagian warga telah berpindah haluan menjadi manusia modern. Maka, warga Kebumbung lebih memilih membiarkan kepergiannya dan tidak menelusuri lebih jauh jika memang kecurigaan tersebut benar adanya.

Mintaya masih termangu di sudut pintu. Matanya tidak henti-hentinya menerobos langkah Sedayu yang memasuki tanah lapang. Langit biru dan awan seputih kapas kian menerangi kilau cokelat bebek-bebeknya. Namun, sorot mata itu segera berhenti tatkala Sedayu mengarahkan pecutnya ke kanan, dan bebek-bebek itu mengikuti instruksi majikannya. Sedayu mengarahkan bebek-bebeknya menuju galengan Wiri, galengan sawah yang terhampar luas.

Saat musim panen begini, galengan Wiri penuh dengan para bocah yang angon bebeknya. Ada lima

bocah Kebumbung yang dibekali angon bebek oleh orang tua mereka, tetapi yang tampil perkasa memang hanya Sedayu seorang. Bocah sembilan tahun itu begitu lihai mengomando bebeknya. Sisa-sisa gabah padi yang masih bercecer di hamparan galengan tentu membuat senang bagi kedua belah pihak.

Sedayu tak perlu pusing-pusing mencarikan makan bagi gembalaannya. Musim panen adalah masa indah bagi dia, cukup membawa hewan “kwek-kwek” itu ke hamparan sawah galengan Wiri. Ia cukup duduk di bawah pohon trembesi, mengamati bebek-bebeknya berlarian kegirangan sembari meniulkan nada-nada Asmarandana dan tembang macapat lainnya.

Dari sudut tenggara terdengar suara ribut-ribut orang dengan meliarkan ancaman-ancaman. Sedayu memberhentikan siulan bibirnya. Ia berdiri dan membenahi celana komplongnya, mengangkat tudung caping dari sampiran batang jati yang hendak rapuh. Ia pakai caping itu sembari mengangkat kaki, beberapa jengkal menjauh dari bebek-bebeknya, mendekati sumber suara.

Suara saling sahut semakin kencang. Tampak suara laki-laki paruh baya lebih mengungguli suara, sedangkan lawan suaranya tampak sedikit melemah dengan nada pasrah. Nada yang keluar dari suara kakek tua yang tersendat-sendat. Entah karena takut atau

mencoba mengalah, Sedayu tidak bisa mengartikan suara itu. Ingin rasanya ia bergegas menuju sumber suara, menengahi ketegangan yang sedang beradu pacu serupa dua kuda jantan di tanah lapang. Namun apa dayanya, ia tak mungkin meninggalkan angonnya yang masih lahap memakan sisa-sisa gabah.

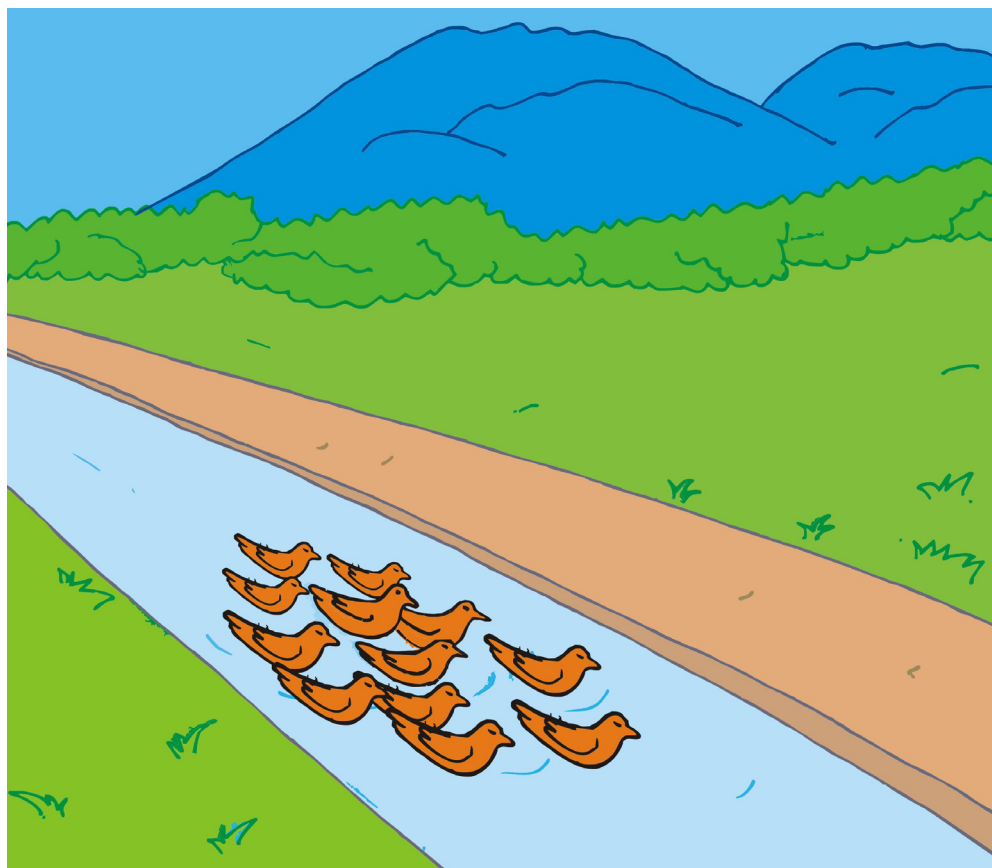
Tubuh bocah cilik itu berjalan lindap, bersembunyi di balik semak-semak. Suara saling lempar itu kian mendekat, dan tentunya ia semakin jelas mendengar. Berjarak 150 meter, tampak laki-laki paruh baya bertubuh kurus tinggi berkulit legam dengan berengos tipis sedang mengepalkan tangannya.

Jantung Sedayu seketika berdegup sangat kencang. Ia tak tahu harus berbuat apa. Bola matanya berlarian di berbagai sudut. Giginya menggegat tajam. Ia menelan ludah berkali-kali.

“Aku harus segera meminta pertolongan,” ucapnya lirih.

Seketika bocah cilik itu memalingkan tubuhnya. Ia letakkan caping dan tongkat pecutnya membentuk *wong-wongan*. Ide ini ia lakukan agar keberadaannya tidak dicurigai. Ia terpaksa meninggalkan angonnya. Ia berlari di balik semak dan pohon randu, dan Sedayu bergegas melaporkan apa saja yang ia lihat kepada kepala adat.

Tanah rumah mbah Suprih tampak basah, beberapa



pohon bunga pacar tampak segar bermekaran. Di dekat pagar, berdiri kokoh sepasang pohon jambe yang kini mulai langka. Terdengar suara mengalun lirih berbagai tembang yang disenandungkan. Suaranya tampak sudah pelo. Ya, Mbah Suprih adalah kepala adat Kebumbung yang kini usianya mencapai 87 tahun. Gigi-giginya sudah banyak yang keropos. Namun, fisiknya masih *etes*. Ia masih sanggup mengarit dua sak untuk kambing-kambingnya di kandang rumahnya.

Seperti halnya pagi itu, usai menyiram tanaman dan alas rumahnya, ia membuka pintu kandang kambing. Ia bersiap untuk angon di dekat lapangan sepak bola yang tak jauh dari rumahnya, hanya 100 meter, sebuah lapangan favoritnya untuk angon. Bukan karena ia malas angon ke tempat yang agak jauh, melainkan lokasi lapangan sepak bola yang berseberangan dengan kawasan makam membuat kakek sepuh itu dapat terus mengingat alamat akhir sebuah perjalanan hidup di dunia. Di tempat makam itu pula, istrinya disemayamkan.

Belum sempat kambing-kambingnya keluar pintu, teriakan Sedayu telah menghardik sukmanya. Bocah itu terengah-engah. Kedua matanya mendaulat tajam.

“Kenapa kau ini, *lhe*? Bebekmu hilang?”

“Aduh Mbah, bukan. Itu. Ayo cepat Mbah!”

“Cepat ke mana?” Mbah Suprih bergegas meraih segelas air yang mengalir dari pancuran kolahnya. “Minumlah dulu!” Sedayu meminum secepat kilat.

“Bahaya! Aku tadi melihat *Pakde* Woso berteriak kepada Mbah Karyo. Ayo cepat kita ke sana, Mbah. Mbah Suprih harus mencegahnya. Cepat Mbah, ayo. *Selak* terjadi apa-apa!” Bocah Sedayu menarik lengan kakek sepuh itu. Ia memaksa langkah kaki Mbah Suprih yang sudah keriput untuk bisa melaju kencang serupa tumit kakinya yang masih ranum.

“Kau sedang tidak bohong, kan?”

“Sudah. Nanti pasti Mbah akan tahu sendiri.”

Seperti pacuan kuda di padang sabana, Sedayu mempercepat langkahnya menuju galengan Wiri. Wajahnya pucat kemerahan. Waswas jikalau terjadi pertengkaran yang melahirkan air mata. Sedayu tak bisa melanjutkan lagi kengerian itu. Ia berusaha menutup rapat halusinasi dengan terus mempercepat langkah.

“Awat, tiarap, Mbah.” Ia memberi aba-aba. Mbah Suprih mengikutinya. Melindap di balik semak-semak, dan mengangkat kaki agar tak terdengar.

“Di mana mereka berdua?”

“Ssstt... dengar suara itu, Mbah? Ternyata mereka masih ribut.” Sedayu mengangkat jari telunjuknya. Ia membidik sumber suara yang semakin kencang dari arah tenggara.

Mbah Suprih berkomat-kamit. Tak begitu jelas terdengar. Sedayu hanya bisa mendengar kalimat basmalah saja. Hanya butuh beberapa detik kakek sepuh itu menyiapkan sukma raga dan jiwanya dengan memejamkan mata dan meliukkan bibir. Setelah itu ia berjalan tegap menuju sumber suara.

Sedayu tak berani membuntuti. Ia memilih mengintip di balik batu besar pinggir Kali Tangkas. Sembari mengomando bebek-bebeknya untuk berendam

di aliran air, kedua matanya tak lepas dari arah suara itu. Beberapa kali Sedayu menggelap pipinya yang basah terkena cipratan air kepakan sayap bebeknya yang bergembira berenang.

Biasanya, bocah cilik itu turut berenang bersama bebeknya. Kali Tangkas yang masih jernih tak pernah membuat penyakit kulit bagi warga Kebumbung. Namun, kali ini Sedayu memilih berdiri, matanya awas mengamati apa saja yang akan terjadi. Ia berharap kepala adat sepuh itu dapat mencairkan suasana. Setidaknya, dapat menjinakkan sebuah pisau yang hendak menerkam santapan.

“Woso, apa yang terjadi? Turunkan pisaumu!”

“Mbah Suprih? Mmm...ba.. bagaimana bisa *jenengan* di sini?”

“Kau tak perlu tau itu. Ini sudah kehendak alam yang tidak menginginkan pertikaian. Maka, aku datang ke sini untuk menghentikan aksi tak beradabmu itu!”

“Mbah Karyo memang pantas kuceramahi!”

“Woso!”

“Dia telah meracuni anakku dengan bakaran diangnya. Harusnya diang itu dibakar dengan pelan, tidak sampai meluap-luap. Asap tebal itu telah membuat anakku sesak napas.”

“Jika kau tak berhenti mengumpat, jangan salahkan aku jika kerbaumu yang bunting itu mati!” Kali ini mbah Suprih terpaksa menjulurkan jurus ancaman.

Siapa yang tak tunduk dengan perintah kepala adat Kebumbung itu. Semua warga Kebumbung mengikuti perintahnya. Selain karena dipercaya pembawa warisan kodim dari leluhur, Mbah Suprih dipercaya juga sebagai orang sakti. Kerap kali jika ia marah akibat ulah warga yang bertikai, apa saja *dhawuh* yang keluar ucapannya terbukti nyata terjadi apabila warga tidak menurutinya.

Pernah suatu ketika dua saudara kandung warga Kebumbung berebut harta warisan satu sapi jantan dari kedua orang tuanya yang telah meninggal. Perebutan itu berujung pada aksi kriminal saling memukul dan berakhir dengan pertumpahan darah. Mbah Suprih mencoba melerai, tetapi keduanya justru acuh tak acuh. Sabda *dhawuh* kepala adat itu lalu menjadi nyata.

Ia hanya berkata, “Jika kalian tidak mau *semeleh*, jangan tanyakan apa sebab dari akibat yang akan terjadi.” Karena keduanya tetap saja tak ingin berdamai dan mencari solusi jernih, yang terjadi adalah sapi yang menjadi rebutan itu mati esok harinya.

Tidak hanya itu. Banyak kejadian aneh yang terjadi di desa Kebumbung jika ada percikan perkelahian ataupun permusuhan. Keinginan yang begitu kuat dari dalam diri Mbah Suprih kepada warganya untuk terus menjalin

cinta damai dalam berkependudukan. Ya. Apa pun sinyal percikan api kekerasan yang melanda desa Kebumbung pasti tidak berangsur lama.

Begitu juga, Woso yang membisu mematung tak berkutik ketika kepala adat itu menghardiknya, dan memaksanya untuk menurunkan pisau dari tangan kanannya. Sudah pasti laki-laki paruh baya itu manut. Bagaimanapun, satu kerbau betina itu adalah capaian angon terbaiknya selama menjadi warga Kebumbung. Kerbau itu ia pelihara dari saat masih bujang. Kerbau itu pula yang telah melahirkan *gudel* setiap tahunnya hingga kini berjumlah lima ekor *gudel*. Kelima anak kerbau itu pula dijual setiap tahunnya untuk menebus obat penyakit asma yang diderita anak perempuannya.

“Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Apa kamu kira ketika kamu hendak melukai Mbah Karyo kemarahanmu bisa meredam dan masalah bisa selesai? Itu justru akan menambah semakin berat dan besar.” Bibirnya mengalirkan sabda.

Kedua laki-laki di hadapannya saling menatap. Ada kesenduan berbeda kali ini. Otot-otot tegang mulai mengendur. Keringat mulai stabil mengalir. Debar jantung pun kian mengalun.

Woso dan Karyo mundur sejengkal. Mengatur napas masing-masing. Kehadiran kepala adat dengan paras meneduhkan itu telah membungkam segala nafsu angkara keduanya. Belum sempat Mbah Suprih mengalirkan petuah, wujud kehadirannya bisa mencairkan suasana. Bocah cilik Sedayu cukup pandai mengatur strategi. Jika satu menit saja ia telat bertindak, pisau itu sudah menancap kuat di dada laki-laki tua bernama Karyo.

“Berceritalah!” pinta Mbah Suprih, sembari membuka plastik berisi tembakau dan lintingan kertas rokok.

Kedua laki-laki di hadapannya mengikuti aba-aba sang kepala adat. Mereka duduk bersila di bawah pohon asam. Masih dengan embusan mengatur napas.

“Mbah Suprih, semalam memang aku menyalakan diang agak besar. Itu kulakukan karena si babon sedang gering. Sudah tiga hari ini mogok makan. Kulitnya *blentong-blentong*.” Mbah Karyo memberikan pengakuan dengan nada lirih. Sorot matanya berkaca-kaca. Liuk keriput yang membentang di hamparan keningnya tampak lebih legam.

“Asap diangmu mengganggu istri dan anakmu tidak?”

“Sebenarnya, diang itu hanya kunyalakan satu jam, tidak sampai pagi. Setidaknya biar si babon tidur dulu. Setelah tidur, diang kumatikan. Aku dan orang serumah

tidak ada yang terganggu. Bahkan, tetangga samping kanan kiri tidak ada yang terganggu pula.”

“Tidak terganggu? Lah kau Woso, mengapa kau terganggu?”

“Jangan dikira asap yang mengepul banyak itu tidak masuk ke rumahku. Asap itu datang dan membuat asma anakku kambuh.” Woso memekikkan suaranya. Kepulan asap rokok yang ia isap ia muntahkan begitu saja.

“Berkata jujurilah!” Mbah Suprih mendesak. Tatapannya yang tenang membuat jantung Woso berdebar. Mata laki-laki paruh baya itu hendak berpaling. Ia merasakan seperti ada peluru yang hendak menembus sukmanya yang telah ia tutup dengan kelambu kebohongan.

“Apa tidak cukup bukti anakku sakitnya kumat itu?” Tangan Woso mengepal. Nada suaranya kembali meninggi.

“Aku tahu kamu sedang berbohong!” kakek sepuh itu kembali menghardik. Tatapannya tenang terpejam. Kepulan asap dari lintingan tembakaunya mengenai pori-pori laki-laki paruh baya di depannya yang sedang kelabakan tingkah.

Mau pakai jurus apa pun Woso menyembunyikan unek-uneknya, Mbah Suprih tak bisa dielakkan. Mata batin kakek sepuh itu serupa dengan runcingnya panah yang melambung dari bidikan mata pendekar.

“Aku tidak berbohong! Jangan paksa aku untuk berkata mengada-ada.”

“Bahkan, pengakuanmu itu tadi sudah mengada-ada. Apa kau akan terus meliarkan dendam busukmu itu?”

“Apa maksudmu, Mbah?”

“Kan sudah kukatakan, jujurlah!” Kali ini terpaksa Mbah Suprih memelototkan matanya. Puntung rokoknya ia jejakkan pada gedebok pisang yang mulai usang.

Semua membisu. Apalagi Mbah Karyo yang mematung di sebelah kanan kepala adat Kebumbung itu. Tak sepatah kata pun ia mencoba menelisik apa sebenarnya yang terjadi. Ya, Karyo adalah laki-laki yang memilih membujang hingga usianya memasuki 69 tahun. Entah apa yang membuatnya tak kunjung menikah dan membangun bahtera rumah tangga layaknya warga Kebumbung lainnya.

Kesehariannya, Karyo angon sapi babonnya. Ketika babon itu melahirkan anak, anak sapi itu akan ia hibahkan pada yang membutuhkan. Tak hanya itu, keuntungan

dari pekerjaannya sebagai perajin caping juga ia salurkan kepada warga tak mampu. Itulah mengapa nama Karyo sangat dikenal di desa kecil ini. Ia terkenal sebagai warga dermawan Kebumbung yang sering mengasihkan santunan kepada anak-anak yatim dan lansia, termasuk pula Mintaya.

“Sebenarnya ada apa? Kau Woso, sebenarnya ada apa? Apa aku punya salah lain?” Kali ini Karyo membuka mulut. Suaranya mendaulat bola mata Woso yang kosong.

“Aku memang sedang dendam padamu, kakek tua!” kalimat itu seketika menyambar serupa kilat. Woso sepertinya sudah tidak tahan mengeluarkan segala *kekarepan* dendamnya. Mbah Suprih sudah berjaga dalam hal ini.

Di balik bebatuan, Sedayu masih memasang telinganya. Bahkan, ia seperti melupakan angonnya sesaat. Bebek-bebek itu ia biarkan bergulingan tidur dan berebah di atas rumput selepas mencelupkan diri mandi di Kali Tangkas. Mengetahui sang *ndara* tak kunjung mengangkat tubuhnya, bebek-bebek itu seperti memahami tuannya. Mereka tidak ingin mengganggu sang tuan yang sedang asyik mengamati pergumulan tiga laki-laki yang sedang beradu otot meski tak tampak ketegangan.



Mendengar suara hentakan meninggi, jantung Sedayu seperti tersambar bayangan pisau di tangan Woso yang sedari tadi masih mengikat halusinasinya. Ia mengambil jarak lebih dekat. Kali ini di belakang pohon jengkol.

“Kalau kamu bercerita dengan kemarahan, yang kau dapat kesusahan.” Nada tenang itu kembali keluar dari bibir Mbah Suprih. Ia sulut kembali lintingan tembakau dari bungkus plastik.

“Aku mencintai Martinah. Aku tidak suka melihat kakek tua ini tebar pesona kepada Mintaya. Berpura-pura sok akan memberi anak sapi bagi bocah itu.”

“Apa maksudmu Woso?”

“Sudahlah. Jangan mengelak. Aku tahu kamu juga suka dengan janda muda itu, kan? Kau berusaha merebut hatinya dengan memberi perhatian kepada anaknya, Mintaya. Hah? Dasar tua keladi!”

“Kau ini, sudah kemasukan setan apa? Atau, jin Ifrit sedang merasukimu?” Telunjuk Karyo menuding ke arah bola mata Woso yang memerah nyala. Tak mau kalah, laki-laki paruh baya itu membalas tak kalah sadis, ia menyambar pisau yang sudah diamankan Mbah Suprih di pelepah pisang.

Adu sengit semakin menyulut ketegangan kembali. Sedayu tampak tak berkedip matanya menyaksikan perseteruan yang baru kali ini ia saksikan sepanjang sejarah hidupnya. Di lingkungan Kebumbung yang selama ini terkenal aman damai, baru kali ini desa ini diancam marabahaya. Orang-orang tampak mudah marah, *grusa-grusu*, *ngresula*, dan sebagainya.

“Jika kalian berdua tak mau mengikuti perintahku, silakan beradu mulut sesuka kalian. Aku pergi saja!” Mbah Suprih menghentak keras. Ia angkat kedua kakinya, berpura-pura pergi meninggalkan keduanya.

Namun, lagi-lagi siapa yang berani melawan sabda sang kepala adat jika mereka tak ingin kualat. Begitu kedua kaki kakek sepuh itu melangkah, Woso dan Karyo meraih pundak dan lengannya.

“Aku tak mau kualat, Mbah. Sapiku tinggal babon seekor.”

“Aku juga, Mbah. Kerbauku tinggal satu.”

“Aku ini bukan orang sakti yang dianggap sebagai sumber kwalat. Aku hanya tidak ingin ada perseteruan di desa kita.”

“Ya. Ampun, Mbah. Aku akan bercerita dengan kepala dingin.” Pinta Woso memelas.

Ketiga laki-laki itu akhirnya kembali menempati posisi semula. Terdengar embusan napas Woso memanjang mengatur irama. Rupanya, rasa takut kwalat telah merajai segala nafsu bertikai.

“Baik, Mbah, aku akan memberi pengakuan. Aku ini mencintai Martinah. Bagiku, dia sosok tegar. Ia tak pernah malu dengan pekerjaan dan kondisi yang menimpa. Ia juga pandai mendidik Mintaya. Aku kagum padanya.”

Mata Sedayu melotot mendengar pengakuan itu. Ia seperti sedang ditimpa awan biru yang jatuh dari angkasa. Atau serupa hewan angonnya yang tak punya bulu. Semua terasa hampa begitu saja.

“Aku cemburu hebat melihat ulah mbah Karyo yang berjanji akan memberikan anak sapi jika si babonnya itu nanti melahirkan. Sementara itu, aku tak mungkin bisa memberikan apa-apa kepada Mintaya karena hartaku memang untuk anak dan istriku.”

Bocah yang masih mematung di balik pohon pisang itu seketika melajukan deras air mata. Betapa ia ingin mendekat lalu meninju wajah tak tahu diri itu dengan

puasnya. Namun, apa daya, Sedayu hanya bisa menahan amarah menyaksikan pengakuan *pakde* kandungnya yang mencintai lain hati.

“Woso, aku memberikan *pedetku* nanti kepada Mintaya semata bukan karena aku mencari perhatian Martinah. Percayalah, bahwa anak seusia Mintaya sepatutnya kita kader menjadi bocah angon yang sukses, ahli waris tradisi Kebumbung.”

“Ah, jangan pura-pura kau, Mbah! Kau ini sudah tua. Bujangan tua sepertimu tidak pantas mendapatkan Martinah!”

“Kalau kau tidak percaya, itu urusanmu. Yang penting aku sudah mengatakan yang sebenarnya!”

Suara itu, bahkan, menjadi suara yang melengking paling tinggi selama hidup Karyo. Gigi-gigi hitam ompongnya menggegat tajam saling berceletukan.

Di seberang galengan, Sedayu masih mengatur nafasnya. Kedua tangannya mengepal. Ingin ia meninju pakdenya. Namun, bocah itu cukup pandai berdamai dengan diri sendiri. Secepat kilat ia hadirkan petuah nasihat sang emak.

Emaknya pernah berkata, “Anakku Sedayu, jangan sekali-kali menjadi orang yang mudah marah. *Sing sumeh, sareh, semeleh ya lhe*”. Petuah yang ternyata

menjadi gengaman bagi bocah berumur belum genap sepuluh tahun itu. Ya, memang inilah keunikan warga Kebumbung. Laku entitas dan esensi kehidupan ditanamkan sejak dini. Masyarakat terbiasa tirakat. *Ajar laku rekasa* dalam perjuangan, juga menerima dengan ikhlas dan sabar segala kehendak yang menimpa.

Sedayu masih tegar berada di balik pohon pisang. Sesaat ia melupakan angonnya. Padahal, sudah lima menit yang lalu bebek-bebeknya memberi suara panggilan meminta pulang. Mereka sudah rindu kandangnya yang penuh jerami empuk, dan rindu bertemu telur-telur mereka sebelum diasinkan.

“Woso, kau bilang kau mencintai Martinah?” Kali ini Mbah Suprih angkat suara. Sikapnya masih sama, tenang dan tak banyak gerak.

“Ya.”

“Lalu ketika sudah mencintai, apa kamu ingin pula memiliki?” Pertanyaan Mbah Suprih membuat dada bocah cilik Sedayu berdebar kencang. Keringatnya bercucuran. Matanya timbul tenggelam seperti pompa air yang mengatur derasny laju air. Air mata bocah itu tak kuasa *bertandar*, dan akhirnya membuncah.

Sementara itu, Woso, ia tergagap hendak menjawab pertanyaan kepala adat Kebumbung itu. Beberapa kali kerongkongannya bergerak mengalirkan uluman ludah kental.

“Sebenarnya ... ee ... eee.” Ia kembali tergagap, tak sanggup membuka mulut lebih lama. Segala pikirannya dilauti sosok bayang wajah Martinah, ibu muda dengan kedua lesung pipitnya. Kulitnya langsung dengan pipi kenyal kemerahan. Tubuhnya kecil semampai.

“Segera jawab!” Mbah Suprih kembali menghardik. Isapan terakhir rokok litingannya membumbung tajam di udara.

“Memang ada hasrat ingin memilikinya, Mbah. Siapa yang tidak ingin punya istri seperti Martinah. Cantik, rajin, penyayang, dan”

“Pakde? Bisa-bisanya Pakde mau mengkhianati Bude!” Suara Sedayu tajam memecah obrolan mereka. Ia datang dengan muka merah.

“Kau ini anak kecil ndak tau apa-apa. Pergi sana urusi saja angonmu. Jangan urusi orang lain!”

“Emoh. Pakde ini bukan orang lain lagi dalam hidupku. Jangan buat kami semua sedih atas sikap Pakde!”

Mbah Suprih menarik lengan bocah itu. Bibirnya mengucapkan kalimat doa yang ia embuskan tepat di ubun-ubun ranum di antara lebat rambut pirangnya.

“Tenanglah, urusan pakdemu akan kuatasi. Sekarang, baliklah. Ajak bebek-bebekmu menuju kandang. Matahari kian lengser. Kau pasti juga belum makan siang, *Cah Bagus*.”

Sedayu tunduk pada pelukan kakek sepuh itu. Tanpa mengeluarkan kata-kata, ia bangkit mengangkat tubuhnya menuju Kali Tangkas, menyudahi angon dan menggiring bebek-bebeknya pulang.

“Intinya, kau cemburu pada Karyo?” Mbah Suprih memelototkan mata, mendekatkan suaranya kepada laki-laki yang sedari tadi mematung.

“Ya.”

“Lalu apa yang kau inginkan saat ini?”

“Aku ingin Martinah.”

“Istrimu sudah mengetahui hal ini?”

“Belum.”

“Martinah sudah tahu?”

“Juga belum.”

“Anak-anakmu?”

“Jelas belum juga.”

“Lalu?”

Ketiga laki-laki yang duduk bersila itu terdiam. Hanya terdengar suara perut Mbah Karyo yang memprotes lapar. Ya, perut seorang kakek yang tak mau kosong agar terisi. Selain faktor usia, Mbah Karyo memang punya riwayat sakit lambung sejak masih muda.

“Woso, jika kau menginginkan Martinah, itu urusanmu. Jangan lagi ganggu hidupku atau mencari alasan untuk mencelakaiku. Benar apa yang kau katakan. Aku ini sudah simbah-simbah, aku sudah tua. Aku tidak menginginkan Martinah. Aku hanya membantu kehidupannya, khususnya si Mintaya. Kasihan dia sampai sekarang belum punya angon. Bukankah membantu itu tugas manusia, apalagi warga Kebumbung yang sudah terkenal welas asihnya dari dulu?”

Karyo hanya terdiam. Bibirnya enggan mengeluarkan suara. Usai mengatakan hal itu, Mbah Karyo membalikkan badan, pergi menuju rumahnya. Menyudahi pertikaian dengan suara hampa.

“Apa hanya sebatas itu alasanmu untuk ingin memiliki Martinah?”

“Mbah Suprih, aku ini laki-laki yang masih kuat. Aku sanggup *ngopeni* dua istri sekaligus. Maka, aku mohon padamu, Mbah, sampaikan niatku meminang Martinah.”

“Kau edan ya, Wos?” Seketika kepala adat itu membanting puntung rokoknya. Berdiri dari duduk silanya, lalu pergi meninggalkan Woso tanpa sepatah kata.

“Pakde Woso ingin meminangku, Mbah?”

“Ya, Mar. Ini sebuah perkara baru di desa Kebumbung.

Dari zaman nenek moyangku, belum ada kasus laki-laki nekat seperti Woso. Kehidupan Kebumbung tidak pernah neko-neko, kehidupan yang fokus mencetak generasi angon, bagaimana anak-anak dibekali hewan peliharaan agar masa depan mereka tetap terjaga.”

“Apa *Yu* Sih tahu tentang hal ini?”

“Tidak.”

“Mbah Suprih, aku tidak ada pikiran untuk menikah lagi. Aku masih mengharapkan Mas Sumtar kembali. Lalu bagaimana perasaan *Yu* Sih jika tahu hal ini, belum lagi anak-anaknya. Salah apa aku, Mbah. Aku ini bukan wanita penggoda!” ucapnya dengan wajah memerah. Suaranya pelan lirih agar tak terdengar anaknya.

“Mar, kau tahu sendiri, adat dan asas warga laki-laki Kebumbung adalah mampu membahagiakan pasangannya, baik lahir maupun batin. Tidak boleh ada unsur menyakiti. Bahkan, kau juga tahu apa hukuman bagi suami yang menyakiti istrinya.”

“Cambuk.”

“Syukurlah kamu tidak lupa. Jika sampai si Sih itu sakit hati atas sikap suaminya, Woso bisa mendapat hukuman ini.” Sang kepala adat memaparkan dengan tegas dan jelas.

“Mungkinkah kepergian Mas Sumtar karena ia takut atas hukuman itu?”

“Ada hal yang disembunyikan dari suamimu. Hukum cambuk lima belas lecutan bagi laki-laki yang sudah dikelabui nafsu dan keinginan tertentu pasti tidak menganggap itu sebagai hukuman yang membuat jera.”

“Hal apa itu? Apakah Mas Sumtar seperti Pakde Woso, mencintai wanita lain?”

“Kemungkinan seperti itu.”

Martinah termangu. Berkali-kali ia mengusap dahinya, menelan ludah, dan menggelap bulir keringat.

Dari balik pintu kamar, diam-diam Mintaya menguping pembicaraan Emak dan kepala adat itu. Bagi bocah seusianya, tentu ia terperangah mendengar dugaan Martinah tentang kepergian Sumtar, ayahnya. Mintaya cilik mengangkat kakinya perlahan. Melindap pelan dari balik dinding gebyok-nya. Bergegas menemui Sedayu untuk memastikan segala hal yang baru saja ia dengar.

“Mar?”

Ibu muda itu hanya mengangguk.

“Kebumbung yang sekarang berbeda dengan dulu. Kebumbung sekarang penuh teka-teki. Tidak hanya Woso, berbagai tanda alam sudah kelihatan, seolah-olah mengatakan kalau Kebumbung dalam ancaman besar.”

“Maksud Mbah Suprih? Ancaman seperti apa?”

“Ancaman yang belum tampak. Namun, cepat atau lambat ancaman itu seketika datang menghardik kita semua.”

“Lalu apa hubungannya dengan Pakde Woso?”

“Ketahuilah, Mar, sikap Woso yang ingin memilikimu, sikap suamimu si Sumtar yang pergi meninggalkanmu, keadaan Mintaya yang hingga delapan tahun ini belum punya angon, dan hal-hal lain yang menimpa Kebumbung. Semua itu adalah pertanda. Apa lagi jika bukan akibat keangkuhan dari warganya sendiri.”

“Mbah Suprih, Mar semakin tidak paham apa yang *jenengan* katakan. Apa sebenarnya yang sedang terjadi?” Martinah mendesak mencari jawab. Kedua bola matanya berkali-kali memelotot.

“Aku bukan Gusti Allah yang tahu apa yang akan terjadi. Aku hanya mencoba membaca alam.”

“Bukankah segala hal yang saat ini menimpa kita dan warga lain adalah hal yang lumrah sebagai manusia, Mbah? Zaman terus berjalan dan tentu perubahan juga semakin berbeda dan tampak kelihatan.”

“Memang. Tapi, cara berpikir dan sikap warga Kebumbung mulai luruh dari napas dan ajaran leluhur. Itu yang sekarang sedang kupikirkan.”

“Lalu, apa maksudnya?”

“Aku tidak bisa menjawab. Sudah. Lebih baik, sekarang ini kita selesaikan urusan Woso. Aku minta tolong padamu, temuilah si Sih.”

“Untuk apa?”

“Cari tahu kondisinya. Apakah ada perubahan yang ia rasakan selama suaminya menaruh hati padamu saat ini? Pastikan kau hanya mencari informasi, tidak menceritakan kejadian dari pengakuan yang baru saja kuceritakan padamu.”

Martinah mengangguk dan segera pergi meninggalkan kepala adat itu. Waktu duha adalah waktu yang tepat baginya untuk mendatangi rumah Sih karena pada waktu seperti itu, kaum laki-laki Kebumbung menjalani aktivitas kerja, seperti bercocok tanam, membuat anyaman, dan berdagang. Barulah ketika sore, mereka beramai-ramai angon di padang ilalang ataupun di tepian galengan Wiri.

Membawa serinjing singkong hasil perkebunannya, Martinah mengetuk pintu rumah *blabak* bercat kuning. Belum sempat mengetuk untuk kedua kalinya, terdengar suara histeris dari dalam rumah. Suara yang pecah dengan deru tangisan. Mintaya keluar dari dalam rumah itu.

“Min, apa yang kau lakukan di sini? Mana Bude Sih?”

“Bude Sih sudah tahu semuanya, Mak. Aku takut.” Bocah cilik itu mengeryitkan dahi. Ia gigit jari jemarinya. Mendelik di balik punggung emaknya.

“Tahu apa maksudmu, *Lhe*?”

“Hah kau Martinah. Ternyata sumber semua ini ada pada kau! Betapa teganya kau mengganggu rumah tangga orang. Siapa yang telah mengajarimu menjadi perempuan murahan seperti itu?” Suara memekik tinggi datang dari dalam rumah. Diiringi hentakan langkah kaki serupa debur ombak di kala pasang.

“*Yu* Sih, jangan salah sangka. Aku tidak tahu apa-apa.”

“Jangan kebanyakan alasan. Gara-gara kamu, aku dan anakku tidak makan seminggu ini. Bojoku tidak ngasih uang belanja. Ngakunya paceklik. Eh ternyata uang itu masuk ke kantongmu ya.”

“Sabar, *Yu* Sih. Justru, kedatanganku kemari ingin menjelaskan semuanya. Jujur aku baru tahu dari Mbah Suprih. Maka, aku ingin mengetahui kondisimu saat ini.”

“Kau ingin tahu kondisiku? Remuk! Dasar kau murahan, Mar. Aku tidak menyangka!” Wanita setengah baya itu berulang-ulang hendak menampar pipi Martinah. Namun, Mintaya terus menghalanginya. Begitu juga Sedayu, bocah itu menarik lengan budenya sekuat tenaga.

“Ayo mak, kita pulang saja.” Mintaya menarik jemari emaknya.

Martinah sembap kedua matanya. Berjalan terbirit menuju rumahnya. Secepat kilat Mintaya meminta emaknya memasang muka bahagia seperti biasa. Agar tetangga dan para warga tidak curiga.

Sesampainya di rumah, ia lempar begitu saja rinjing berisi ketela yang ia bawa. Di sudut rumah masih tampak kepala adat dengan posisi semula. Kakek sepuh itu memang belum beranjak dari tempat duduknya. Ia isap sepuhan batang rokok dalam-dalam. Lalu ia mengeluarkan dari bilik jendela.

“Apa yang terjadi? Sih sudah tahu semuanya?”

“Maafkan Min, Mbah, Mak. Tadi Min nguping pembicaraan Emak dan Mbah Suprih. Lalu, Min pergi menemui Sedayu, di sana aku bercerita, dan Sedayu juga bercerita. Cerita kami tak sengaja didengarkan Bude Sih. Lalu ia memaki-maki Min. Lalu tak lama kemudian Emak datang, marahlah Bude Sih pada Emak.”

“Apa yang dikatakan Sih padamu, Mar?”

“Yu Sih berkata sudah seminggu ini tak diberi nafkah oleh Pakde Woso.”

“Ini benar-benar sudah kelewatan.”

Suasana kediaman Martinah menjadi panas. Guyuran hujan tak cukup membuat dingin gejolak hati penghuni rumah itu.

Kejadian saat itu esok harinya secepatnya menyebar. Sebuah kabar yang menjadikan harga diri dan kehormatan Martinah jatuh. Ia menjadi dikucilkan. Begitu pula Mintaya, anaknya.

Kebumbung yang damai menjelma ricuh. Riuhan taian hinaan berkeliaran dari mulut ke mulut. Sikap toleransi, ramah, dan saling membantu yang menjadi ruh Kebumbung kian memudar. Sebuah tafsiran Mbah Suprih yang perlahan tampak.

Untung saja kakek sepuh itu menggenggam lelaki banyu. Ia tetap tenang menghadapi segala hal. Tak sedikit pun memusuhi dan mengucilkan Martinah dan Mintaya. Sebaliknya, ia justru mencari jalan keluar atas permasalahan yang terjadi.

Hingga berangsur satu bulan, kehidupan Martinah dan Mintaya kian masih dipergunjingkan. Hanya Mbah Suprih dan Kbah Karyo yang masih terus memberikan belas kasihan. Dua minggu setelah kejadian itu, Karyo menepati janjinya memberikan anak sapinya kepada Mintaya. Tepat di hari pemberian itu pula, Woso pergi tanpa pamit meninggalkan Sih dan anaknya.

Sejak itulah cuaca penduduk Kebumbung tidak menentu. Hari-hari hanya dipenuhi dugaan dan prasangka. Segala cibiran terdengar saling lempar. Bocah-bocah angon mulai tidak jenak menggembala.

Suasana alam dirasa temaram. Berbagai *ublik* dinyalakan lebih terang. Semua orang berjaga pada malam hari. Kepergian Woso menular warga lain. Sejak kepergian laki-laki paruh baya itu sebulan lalu, sudah terhitung dua warga yang juga henggang dari Kebumbung. Sekali lagi tanpa alasan dan tanpa salam perpisahan.

Mbah Suprih setiap hari tak berhenti berkeliling desa, mengucap doa diiringi menyiram air dari kuali yang ia sangga. Sebuah adat yang dikenalkan leluhur Kebumbung, yaitu mengitari desa dengan berjalan kaki, menajamkan indra dalam memanjatkan doa, dan mengangkat tangan menyiram air. Adat itu dilakukan sebagai ikhtiar *lelaku* penjagaan alam. Orang Kebumbung lekat dengan tirakat.

Maka, tak heran ketika kedua telapak kaki kepala adat itu menjadi kasar dan bengkak. Ia tak pernah berhenti melangkahkan kaki tiap sore sejak kejadian pertengkaran Woso dan Karyo di tepi Tangkas. Firasat Mbah Suprih semakin menjadi-jadi ketika peristiwa itu merembet pada hal-hal lain, termasuk kepergian Woso dan dua warganya yang tanpa suara. Semua seperti lampu yang dipaksa padam.

“Mbah Suprih?” Mintaya memanggil kakek sepuh itu penuh harap. Kedua tangannya menengadah seperti hendak ingin menerima pelukan dan elusan.

“*Thole* Mintaya.” Kakek itu memenuhi panggilan sang bocah. Ia taruh kualinya dari telangkup dadanya ke tanah.

“Mbah, apa desa kita akan hancur?”

“Hancur?”

“Mbah, jangan bohongi Min. Setiap hari Mbah Suprih hanya sibuk berjalan mengitari desa. Apa maksudnya?”

“Min, tenanglah, Nak. Desa kita dalam keadaan baik. Apalagi kalau Min semakin rajin angon. Bersama teman-teman yang lain. Sapimu mulai tumbuh besar dan gemuk.”

“Emak bilang Kebumbung dalam bahaya.”

“Min, emakmu berkata seperti itu agar kamu semakin patuh pada orang tua, agar Min selalu waspada dan berhati-hati di mana pun berada.”

“Mbah, aku takut kehilangan Kebumbung. Takut kehilangan teman-teman. Takut kehilangan sapi dan piaraan.”

“Jangan takut, *Lhe*. Jadilah anak yang tegar dan kuat. Hadapi semuanya dengan lapang dada dan tulus ikhlas. Yakinlah, Gusti Pengeran tidak akan pernah lalai dalam memberikan nikmat pada kita semua.”

“Min sangat takut kalau kehilangan Emak. Ia satu-satunya orang tua Min.” Bocah itu memeluk erat bidang dada sang kepala adat. Matanya sendu mengalirkan bulir-bulir air. Terisak begitu mendalam.

“Tenang, *Lhe* Min. Semua akan baik-baik saja. Maka dari itu, Min harus sungguh-sungguh angon dan sungguh-sungguh berbakti pada Emak. Sudah ya, Mbah Suprih tidak bisa lama-lama. Mbah harus segera melanjutkan jalan.” Kakek sepuh itu mengambil kuali kembali. Kakinya melangkah meninggalkan deru suara sang bocah.



Dalam langkahnya, Mbah Suprih mengumam dalam batin. Memang tidak ada yang mengerti apa maksudnya berjalan setiap hari mengelilingi desa. Sejatinya, perjalanan itu hanya bertujuan untuk gerilya mengamati keamanan Kebumbung. Mata batin kakek sepuh itu kuat mengarah kepada gerombolan orang-orang yang keluar desa tanpa pamit.

Ia meminta seluruh warga Kebumbung berjaga di rumah masing-masing. Bocah-bocah memindah waktu angon mereka. Sore hari, pukul empat, warga sudah berdiam menghuni rumah masing-masing. Beberapa hari terakhir ini kepala adat itu mengumumkan tata tertib tidak boleh membawa benda tajam saat keluar rumah. Juga dilarang memicu pertengkaran.

Berbagai aturan baku ia terapkan serupa menyiram air begitu banyaknya pada tanah kerontang. Warga Kebumbung merasa keteteran dengan peraturan itu. Mereka merasa terbatas dalam melakukan gerak. Apalagi ketika bahan diang habis mendadak, warga hanya mengandalkan dari sisa *mowo geni* di tungku pawon mereka.

Namun, sekali lagi tidak ada yang ingin membantah petuah sang kepala adat itu. Warga masih memercayai Mbah Suprih sebagai orang yang sakti. Mereka tak ingin

kualat dan mengingkari. Hari-hari Kebumbung tampak sepi. Hanya terlihat lalu lalang bocah-bocah angon dan bengahan sapi piaraan mereka.

“Kamu yakin dengan aksimu ini, *Yu*?”

“Tenanglah, Min. Kau tak perlu risau. Rencana kita ini untuk menyelamatkan seluruh warga Kebumbung.”

“Apa kita tidak berdosa? Kepala adat kita sama sekali tidak mengetahui hal ini.”

“Min, dengarkan aku! Ini menyangkut martabat emakmu, juga martabat budeku. Kalau kita cerita sama Mbah Suprih, pasti tidak diizinkan. Kita harus nekat. Ini semua demi keselamatan!”.

“Kau berjanji tidak akan meninggalkanku pada aksi kita nanti?”

“Sudahlah, tidak usah memikirkan hal yang tidak perlu dipikirkan. Segera cari damen untuk diang nanti malam, sebelum semuanya terlambat. Aku yang akan membawa sapimu ke sana.”

Mintaya mengangguk mengiyakan perintah Sedayu. Kedua bocah itu tengah merencanakan sesuatu. Mereka membagi tugas yang dipikul berdua. Sedayu bertugas menuntun sapi milik Mintaya menuju padang ilalang dekat jalan masuk desa. Berjarak tiga kilometer, Sedayu melakukan aksinya pada sore hari saat semua orang tengah berjaga di dalam rumah mereka.

Sementara itu, Mintaya sejak siang hari bergegas menuju galengan Wiri untuk mencari sisa-sisa damen sebagai bahan diang. Kedua bocah itu amat cerdik. Agar tidak ketahuan warga, Sedayu membawa sapi Mintaya secara pelan dan sering berhenti di tepi tegalan, seolah-olah ia sedang berpura-pura angon hingga terus ia gerakkan sapi itu menuju kawasan pintu masuk Kebumbung.

Lalu untuk Mintaya, bocah itu membawa damen dengan alasan hendak memberikannya kepada seorang kawan yang terjebak angon di gerbang Kebumbung. Sebuah alasan yang tengah disusun kedua bocah itu dan mereka saling janji untuk dapat bertemu pada waktu petang.

Betul. Tidak ada yang mencurigai gerak-gerik Sedayu dan Mintaya. Dua bocah itu telah menapaki jalan hingga terjaga di kawasan pintu masuk desa. Sementara itu, Mbah Suprih, seperti biasa ia bergerilya berjalan kaki diiringi menyiram air dari kual yang ia bawa.

“Aku tidak tahu. Mengapa begitu teganya bapakku pada desanya sendiri.”

“Dengarlah, Min. Orang kalau sudah ditutupi nafsu, akalnya hilang. Dalam otaknya hanya ada duit dan duit.”

“Tapi, Yu?”

“Apa lagi? Sudahlah. Aksi kita ini hanya jebakan. Tidak akan melukai bapakmu, begitu pula pakdeku.”

Sedayu kembali menunjukkan keberaniannya. Matahari kian lengser. Nyamuk bertebaran di sana-sini. Mintaya menyulutkan diang.

Suasana sepi dan gelap. Sebuah tekad yang telah menjelma keberanian. Sedayu dan Mintaya melawan ketakutan. Baru kali ini mereka melakukan aksi konyol bagi bocah seusia mereka. Namun, sebuah kepedulian telah terpatri untuk menyelamatkan Kebumbung, sekalipun ancaman itu datang dari orang yang telah mengalirkan darah kandung bagi mereka. Kompromi licik yang disusun Sumtar, ayah kandung Mintaya yang telah lama menghilang. Aksi itu rupanya terjalin jaringan dengan Woso, pakde Sedayu yang baru berapa bulan ini turut menghilang. Lalu diikuti oleh beberapa warga Kebumbung yang belakangan ini mengilang. Orang-orang itu telah berkhianat dan menyusun komplotan licik.

“Min, dengar suara mobil? Dia kian mendekat.”

“Betul. Cepat letakkan sapiku di tengah jalan masuk itu.”

“Kau juga, nyalakan diangnya lebih besar.”

Dua bocah itu sigap melakukan tugas. Berpakaian hitam-hitam dengan penutup kepala hanya terlihat kedua bola mata.

Sebuah komplotan orang yang dikomandoi Sumtar turun dari mobil. Menyumpahserapahi keberadaan sapi di tengah jalan.

“Sapi siapa jam segini berada di tengah jalan. Siapa bocah yang angon ini? Heeiii siapa kau?!” Sumtar memekikkan suaranya. Menendang punggung sapi dengan sesukanya.

“Bos, tidak biasanya bocah-bocah Kebumbung angon hingga ke tempat ini. Ini jauh dari permukiman mereka. Apa mungkin sapi ini menyasar kemari kehilangan jejak penggembalanya?” Woso menimpali tak kalah heran.

“Duh, Bos. Ada diang juga. Asapnya sangat pekat. Bau diangnya menyengat. Tidak biasanya Kebumbung menyalakan diang seperti ini.” Orang-orang itu terbatuk-batuk beberapa kali.

Tali sapi dilepaskan Sedayu. Sapi itu terbirit berlari. Seketika komplotan mengejar sapi itu. Saat itulah Sedayu dan Mintaya beraksi kembali. Mereka memutus kabel lampu mobil. Aksi ini telah ia pelajari beberapa hari lalu melalui montir andal Kebumbung saat mereparasi mobil milik warga luar.

“Dasar sapi tak tahu diuntung. Awas saja kalau kena, kita sembelih bersama-sama.”

“Sudah, Bos, jangan hiraukan sapi itu. Ayo cepat kita masuk ke permukiman. Aku sudah tak sabar mengambil hewan-hewan angon milik warga.”

“Ya. Betul. Apalagi aku, sudah lama tak bertemu dengan Martinah. Ha ha Wanita itu apa masih mau denganku yang sudah beristri tiga ini ya?”

“Ya jelas mau *dong*, Bos. Kau kan kaya raya. Sudah jadi konglomerat sekarang. Pastilah Martinah mau.”

“Ya, meskipun upayaku pura-pura mencintainya dan ingin membawa dia kabur kemarin itu tidak berhasil gara-gara kakek tua adat tak tau diuntung itu!”

“Ha ha, benar sekali kau, Woso. Kebumbung, sebentar lagi kau akan sirna. Ha ha ha”

“Sudah, Bos, kita tidak boleh lengah. Ayo segera masuk desa.” Komplotan itu serentak memasuki mobil. Saat mesin dinyalakan, lampu padam.

“Bos, lampu mati. Di depan ada diang semakin menyengat. Asap dan baunya bisa bikin pusing kepala. Kita tidak bisa masuk dengan jalan gelap seperti ini.”

“Kurang ajar. Siapa yang menyalakan diang di sini? Telepon si Mantri, sudah sampai mana dia. Dasar sopir lelet.” Sumtar meminta anak buahnya menelepon Mantri, salah satu warga Kebumbung yang sebulan lalu melarikan diri dari desa. Lalu, ia menjadi tim komplotan licik itu. Ia bertugas menyopir truk dengan bak kosong. Truk itu untuk mengangkut binatang-binatang angon warga Kebumbung.

Setelah melakukan aksi, Sedayu dan Mintaya secepat kilat berlari menemui Mbah Suprih. Ia menceritakan semua rencana busuk yang dikomandoi Sumtar. Semua bermula ketika kedua bocah itu menjual telur asin milik Sedayu ke pasar besar. Keduanya melihat Woso tengah berbincang-bincang dengan sekomplotan orang. Mereka bersembunyi dan memata-matai gerak orang-orang itu, Sedayu dan Mintaya mendapat informasi bahwa komplotan itu akan mendatangi Kebumbung pada malam hari dan merampas semua binatang angon.

Setelah mendengar pengakuan kedua bocah itu, Mbah Suprih secepat kilat mengisi air dalam kualitasnya. Ia mengucapkan berbagai doa dan selawat. Tanpa menjawab cerita Sedayu dan Mintaya, ia bergegas mengumpulkan warga di tanah lapang.

“Bismillahirrahmanirrahim. Allahumma sholli ‘ala sayyidina Muhammad. Warga Kebumbung yang budiman, sebentar lagi akan tiba segerombol orang yang hendak merampas apa yang selama ini kita perjuangkan bersama. Aku tawarkan pada kalian semua, pertahankan atau lepaskan.” Ucap Mbah Suprih di tengah lingkaran kerumunan warga Kebumbung. Obor api di genggam tangan kanannya seketika terus ia raungkan suara takbir.

“Min, apa yang terjadi? Ada apa? Mengapa kau tak pernah ceritakan apa pun pada Emak?” Martinah berbisik tepat di samping telinga anaknya.

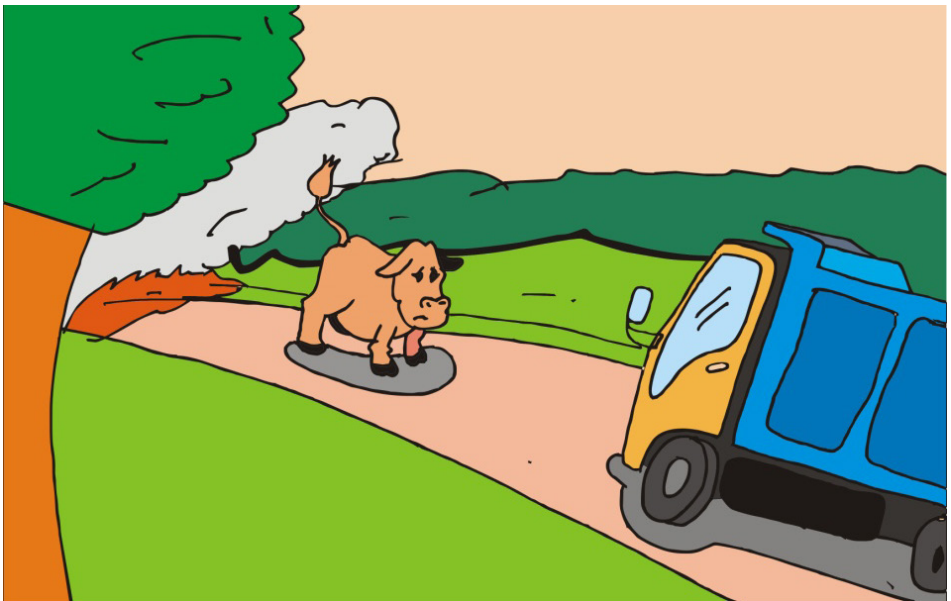
“Maafkan Min, Mak. Dedengkot gerombolan itu adalah Bapak.”

“Bapak siapa maksudmu?”

“Bapak Mintaya. Pak Sumtar.”

“Min, jangan mengada-ada.” Mata Martinah merebak merah.

“Min telah mendengar semuanya saat di pasar beberapa hari lalu. Kepergian Bapak karena terlena



kehidupan mewah. Ia bertemu dengan seorang rentenir yang tinggal di kota. Lalu, Bapak menjadi kaki tangannya. Bapak menjadi kaya raya. Punya banyak istri. Ternyata, orang-orang Kebumbung yang melarikan diri itu pergi karena mereka kena hasutan Bapak.”

“Terangkan semua pada Emak. Apa saja yang kau dengar waktu di pasar?”

“Perkelahian Pakde Woso dengan Mbah Karyo itu sejatinya hanya kepura-puraan Pakde Woso. Ia hanya disuruh Bapak untuk berpura-pura mencintai Emak agar Emak mau menjadi istri keduanya. Lalu, setelah itu Emak akan dibawa pergi, tak lain akan dijadikan babu di rumah gedongan Bapak sekarang.”

“Masyaallah, Min? Apa benar yang kau katakan itu?” Martinah tak kuasa menumpahkan duka dan air mata. Tubuhnya tersungkur lemas telangkup di bidang dada anaknya.

“Maafkan Min, Mak. Sebenarnya Min tidak ingin menceritakan ini pada Emak. Min tak kuasa melihat Emak terus-terusan menderita. Maafkan, Mak.”

Mintaya memeluk erat emaknya. Pandang mata Mbah Suprih tajam mengarah Martinah. Ia ajak tubuh yang tergolek lemas wanita itu untuk bangkit. Semua diminta Mbah Suprih untuk tegar mengucap doa dan selawat. Lantang dan menggema.

Tak lama terdengar tapakan kaki gerombolan orang yang memekikkan suara tertawa terbahak dengan keras. Lamat-lamat Martinah menghampiri sumber suara itu dan memandang tajam penuh kekecewaan.

“Kau memang pengkhianat, wahai laki-laki yang dulu kukenal lembut dan penyayang. Jika kau benci padaku, cukup hadapilah aku. Jangan korbankan wargaku.”

“Ah istriku, Martinah. Tidakkah kau rindu kebersamaan kita? Oh atau kini kau sudah bersuami lagi? Durhakanya kau berpaling kepada laki-laki lain, sedangkan aku tidak pernah menceraikanmu.” Martinah menahan amarah. Ia hanya menatap tajam kesewenangan laki-laki itu.

“Sumtar, apa niatmu datang kemari?”

“Seperti yang kau lihat, Mbah Tua. Aku datang untuk mengambil hakku.”

“Hak apa?”

“Aduh kau lupa, ya. Atau, pura-pura lupa. Kau tidak ingat kalau dulu aku pernah menyelamatkan hewan-hewan Kebumbung saat terjadi kebakaran hebat.”

“Lalu?”

“Sekarang, aku mau meminta balas budi. Biarkan seluruh hewan Kebumbung di sini aku ambil.”

“Kau tidak bisa seenaknya begitu. Kau telah lama meninggalkan desamu ini. Tiba-tiba kini kau ingin merampasnya. Di mana nuranimu?”

“Ndak usah banyak cakap, Mbah tua. Jika kau tidak mau memberikannya, akan kuambil paksa.”

Belum sempat warga serentak menjawab, sebuah klakson truk berbunyi nyaring. Sang sopir hilang kendali karena remnya blong. Truk itu mengenai tubuh Sumtar dan komplotan lainnya. Mereka tergeletak bersimbah darah.

Warga Kebumbung histeris bersenandung takbir. Berbondong-bondong mereka mengangkat tubuh-tubuh lemas itu. Kalau tidak karena rasa peduli yang ditanamkan sejak dulu, pastilah mereka tidak mau mengurus luka-luka para pengkhianat.

Mbah Suprih meracik ramuan. Berharap tubuh-tubuh komplotan itu segar kembali. Lalu meminta Sang Khalik untuk memberikan hidayah dan petunjuk.

Selesai

GLOSARIUM

angon	: tradisi menggembala yang dilakukan anak-anak ataupun orang tua di padang ilalang, lapangan, atau lahan kehijauan lainnya.
babon	: sebutan hewan yang berjenis kelamin betina
bablak	:
banyak	: angsa
banyu	: air
berengos	: kumis
bertandar	:
blentong-blentong	: bulat-bulat
bojoku	: suamiku
brokohan	: tradisi syukuran berbentuk kenduri saat mendapatkan rezeki; kenduri berisi perkumpulan orang yang memanjatkan doa bersama. Lalu diberikan berkat brokohan (sajian makanan brokohan)
damen	: jerami
gedebok	: batang pisang
dhawuh	: petuah
diang	: tradisi menyulutkan asap api

dari tumpukan jerami yang dibakar,
fungsinya untuk mengusir lalat
atau nyamuk yang menghingga
tubuh binatang ternak gembalaan

- edan : gila
wmoh : tidak mau
etes : kuat
gabah : butir padi yang sudah lepas dari tangkainya
dan masih berkulit
gebyok : ukiran khas Jawa
gering : sakit
grusa-grusu : terburu-buru
gudel : anak kerbau
jago : sebutan hewan yang berjenis kelamin jantan
jenengan : bahasa karma inggil untuk menyebut
“Anda”
kekarepan : keinginan
kempong : untuk orang yang tidak punya. Gembala
kempong adalah pengembala yang
menggembalakan binatang orang lain.
klaras : daun pisang yang sudah kering
kolah : sebutan dari “kulah”, tempat menyimpan
air, di antaranya kolam kecil
menthok : itik

mowo geni	: bakal api
ndara	: majikan/tuan
nemplok	: menempel
ngarit	: mencari rumput
nginthil	: mengikuti atau membuntuti
ngopeni	: memelihara
ngresula	: mengeluh
peceren	: selokan atau got
pedet	: anak sapi
pelo	: susah membunyikan huruf R
rekasa	: bekerja keras hingga banting tulang
rondo nom	: janda muda
sanad	:
sareh	: tenang
selak	: keburu
semeleh	: pasrah
sregep	: rajin
sumeh	: tersenyum
tegalan	: pekarangan atau kebun
thole	: sebutan panggilan untuk anak laki-laki dalam budaya Jawa
ublik	:
welas asih	: kasih sayang

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Hanifah Hikmawati
TTL : Ngawi, 03 Juli 1993
Nomor ponsel : 085731628908
Akun Facebook : Hanifah Hikmawati
Alamat : Jalan Larasati, Dk. Krajan Selatan,
Ds. Watualang, Kec/Kab. Ngawi
Pos-el (*e-mail*) : hanifah_hikmawati@yahoo.com
Bidang Keahlian : Sastra dan Sosial Budaya

Riwayat Pekerjaan/profesi:

1. Pengajar Bahasa Arab non-formal di Masjid Sabilillah, Pucangsawit, Jebres, Surakarta (2012--2016).
2. Dosen di Institut Agama Islam Ngawi (2017--sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1 Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret (2011--2015)
2. S-2 Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Sebelas Maret (2015--2018)

Judul Buku & Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir) :
Kategori Antologi Puisi:

1. Puisi “Hikayat Al-Hubb 1,2,3”, “Kicau Mawar”, “Untuk Kusprihyanto Namma” pada Antologi “Potret Bisu” (2013) Penerbit Forum Sastra Surakarta (ISBN : 9786027777231)
2. Puisi “Membaca Malam” pada Antologi “Tera Kota” (2015) Penerbit Ezekiel Publishing (ISBN : 9786020839530)
3. Puisi “Hampa Spiritual” pada Antologi “Maaf, Tuhan Tak Sibuk” (2016) Penerbit Bebuku Publisher (ISBN : 9786026245885)
4. Puisi “Jangan Katakan Rindu”, “Malaikat di Tepi Bibir”, “Nahr Nil” pada Antologi “Pemakan Kertas” (2016) Penerbit Oase Pustaka (ISBN : 9786026983763)
5. Puisi “Jembatan Kuning”, “Kidung Pelangi”, “Bersama Petuahmu”, “Kyai” pada Antologi “Nyanyian Rindu di Bumi Aksara” (2015) Penerbit Oase Pustaka (ISBN : 9786026983251)
6. Puisi “Di Antara Bayang Api dan Air” pada Antologi “Sekaleng Bir dan Segelas Air Mata” (2016) Penerbit Sabana Pustaka (ISBN : 9786026259240)
7. Puisi “Kendang Kota”, “Menerjemah Ngiroboyo” pada Antologi “Tanpa Jarak” (2016) Penerbit Stepa Pustaka (ISBN : 9786026983541)
8. Puisi “Tak Satu pun yang tahu”, “Di Sudut Remang Gelap” pada Antologi “Menenggak Rindu” (2016) Penerbit Sabana Pustaka (ISBN : 9786026259233)

9. Puisi “Tanah Merah” pada Antologi “Puisi Kumpulan Penyair Indonesia” (2016) Penerbit Rumah Kita (ISBN : 9786026240460)
10. Puisi “Gelas Kosong” pada Antologi “Catatan Bersampul Merah” (2015) Penerbit Pena Merah (ISBN : 9786020897202)
11. Puisi “Engklek Yang Tenggelam” pada Antologi “Cinta, Budaya dan Nusantara” (2015) Penerbit Goresan Pena (ISBN : 9786023640430)
12. Puisi “Menerjemah Sebuah Peringatan” pada Antologi “Falsafah yang Rendah yang Kuselami di Batang Canduku” (2016) Penerbit Gusmus Pustaka Publisher (ISBN : 9786027220768)
13. Puisi “Bersama Petuahmu” pada Antologi “Sepotong Rembulan” (2016) Penerbit Genom (ISBN : 9786027439962)
14. Puisi “Muara Api” pada Antologi “ “Sajak Awal Desember” (2016) Penerbit Azizah Publishing (ISBN : 9786026333575)
15. Puisi “Suwuk Kamanungsan” pada Antologi “Selembat Catatan Rindu” (2017) Penerbit Azizah Publishing (ISBN : 9786026333643)

Kategori Antologi Cerpen:

1. Cerpen “Mawar Hitam” pada Antologi “Proud” (2015) Penerbit Probi Media
2. Cerpen “Kunar-Kunar” pada Antologi “Perempuan Lelaki” (2015) Penerbit Oase Pustaka (ISBN: 9786026983169)

3. Cerpen “Tan” pada Antologi “One Time” (2015) Penerbit Viramedia (ISBN: 9786023890569)
4. Cerpen “En Es Apam” pada Antologi “Pada Pemilik Dress Hitam” (2016) Penerbit Sabana Pustaka (ISBN: 9786026983657)
5. Cerpen “Pembunuh Dokter” pada Antologi “Izinkan Aku Meminangmu” (2015) Penerbit Oase Pustaka (ISBN : 9786026983138)
6. Cerpen Laki-laki Paruh Baya dan Pak Tua pada Antologi “Penjerat Malaikat” (2016) Penerbit Sabana Pustaka (ISBN : 9786026983633)
7. Cerpen “Mbah Tebu” pada Antologi “Hidup dan Pilihan” (2017) LPM Solidaritas UIN Sunan Ampel Surabaya (ISBN : 9786026158178)

Kategori Karya Tunggal:

1. Prosa dan Puisi “Kekasih Hati” (2013, ISBN : 9786021761700)
2. Novel “Sekuntum Bunga” (2016, ISBN: 9786026055217)

Judul Karya Ilmiah dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Prosiding seminar nasional “Masa Depan Bahasa Arab – Antara Prospek dan Tantangan” pada 7 Oktober 2015 (ISBN: 9786027188815)
2. Prosiding seminar internasional International Conference on Middle East and South East Asia (ICOMS 2016) “Actualizing the Values of Humanism to Avoid the Global Terrorism” (ISBN: 978-602-71888-4-6)

3. “Perkembangan Konsep Sastra Islam” dalam Jurnal Haluan Sastra Budaya, Vol. XXXV, Nomor 68, Edisi Oktober 2016, (ISSN: 0852-0933)
4. “Gaya Metal Mafia Shalawat sebagai Metode Dakwah dan Pengaruhnya pada Masyarakat Ngawi” dalam Jurnal Al-Mabsut, Vol. 11, No.2, Edisi September 2017, (ISSN:2089-342)

Buku yang pernah ditelaah, direviu, dibuat ilustrasi, dan/atau dinilai (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Meity Taqdir Qodratillah
Pos-el : mqodratillah@yahoo.com
Bidang Keahlian: penerjemahan (Inggris-Indonesia;
Prancis-Indonesia), penyuntingan,
penyuluhan bahasa Indonesia,
peristilahan, dan perkamusan

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 1986--1989: Pengajar lepas (*freelance*) bahasa Indonesia untuk orang asing
2. Tahun 1988--1989: Sekretaris pada Indonesian-French Association (IFA)
3. Tahun 1997--sekarang: Penyuluh dan Penyunting Kebahasaan
4. 2004--2006: Dosen Bahasa Prancis, (Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jayabaya)
5. 2007--sekarang: Penerjemah Inggris-Indonesia; Prancis-Indonesia

Riwayat Pendidikan:

1. Tamat S-1 Bahasa Prancis, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (1988)
2. Tamat S-2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (2004)

Informasi Lain:

1. Anggota tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBB)I Edisi ke-2 dan ke-3; Ketua redaksi pelaksana *KBBI* Edisi ke-4
2. Ketua redaksi pelaksana *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* dan *Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia*
3. Ketua redaksi pelaksana *Ensiklopedia Bahasa Indonesia*
4. Penyunting: *Glosarium Kimia, Kamus Kimia, Kamus Perbankan, Kamus Penataan Ruang*
5. Penulis Buku Seri Penyuluhan: *Tata Istilah*

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Khoirul Anam
TTL : Ngawi, 06 Oktober 1997
No. HP : 085645777594
Akun Facebook : Khoirul Anam Afb
Pos-el (email) : Khoirulan610@gmail.com
Alamat : Dk. Ngembak RT. 02/04, Ds.
Munggut, Kec. Padas, Ngawi
Bidang Keahlian : Desain

Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Kepala Tata Usaha SMA Ma'arif Ngawi (2015--Sekarang).
2. Ketua PC. IPNU Kab. Ngawi (2017--Sekarang).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Program Pendidikan Setara Diploma 1 Teknik Informasi dan Komunikasi/Prodistik (2015)
2. Institut Agama Islam Ngawi (Fak. Tarbiyah/MPI, Smt. 6)

Buku yang pernah dibuat ilustratrasi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun terakhir):

1. Tidak ada

Diang Angon

Hanifah Hikmawati

“Diang Angon” menjadi salah satu potret tradisi perdesaan yang kental dengan menggembala. Anak-anak belia dididik menjadi pribadi giat dengan mengakrabi binatang ternak. Tidak hanya “angon”, masyarakat desa juga terbiasa menyulutkan “diang” untuk mengusir nyamuk dan lalat yang menghinggapi tubuh ternak. Kedua kearifan lokal ini lalu diwariskan secara turun-temurun pada generasi.

Pada era modern yang serba canggih dengan kemajuan teknologi kini, tradisi diang dan angon kian langka. Kini sedikit sekali dijumpai anak-anak yang menggembala ternaknya di padang ilalang. Kepentingan praktis dan alternatif instan lebih diminati oleh manusia kekinian. Jika tidak ada upaya penjagaan dan pelestarian kearifan pedalaman, kita dapat kehilangan aset dan kekayaan budaya bangsa kita sendiri.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-469-3



9 786024 374891